

DAYA BANDING KINERJA KEUANGAN INTERNASIONAL¹

INDRA WIJAYA KUSUMA

Universitas Gadjah Mada

Standar dan praktik akuntansi yang berbeda antar negara menyulitkan investor untuk menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan internasional. Laba dan kinerja keuangan lainnya menjadi tidak komparabel antar perusahaan yang ada di berbagai negara. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan daya banding kinerja keuangan internasional. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap permasalahan yang timbul dalam membandingkan dua buah kinerja keuangan perusahaan dari dua negara yang berbeda khususnya dalam hal praktik akuntansi yang berlaku dan memberikan solusi untuk mengatasi masalah ini. Untuk keperluan tersebut, maka berturut-turut dibahas mengenai perbedaan GAAP, harmonisasi versus standarisasi, proses rekonsiliasi, dan beberapa penelitian empiris di bidang ini.

PENDAHULUAN

Perkembangan yang pesat di bidang teknologi komunikasi menyebabkan batas pasar modal menjadi semakin kabur. Perusahaan dapat mendaftarkan saham di pasar modal negara lain. Sebaliknya juga, investor dapat memilih untuk berinvestasi di saham perusahaan yang terdaftar di pasar modal negara lain. Akses ke informasi pasar modal sekarang tidak lagi dibatasi oleh jarak dan waktu.

Perkembangan semacam ini di satu sisi merupakan hal yang menggembirakan. Namun, di sisi lain, perkembangan ini memicu masalah baru bagi investor potensial yang akan berinvestasi di saham perusahaan di berbagai pasar modal. Investor dihadapkan pada masalah turunya daya banding untuk laba dan informasi keuangan lainnya.

Salah satu penyebab² permasalahan ini adalah pada perbedaan praktik

¹ Telah disampaikan pada kuliah perdana program magister sains Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tanggal 2 September 2000.

² Perbedaan praktik akuntansi hanyalah salah satu penyebab kesulitan dalam membandingkan dua laporan kinerja keuangan. Masih banyak lagi perbedaan lain seperti perbedaan bahasa, format, mata uang, kondisi ekonomi, tingkat risiko, regulasi.

akuntansi yang berlaku di negara tempat pasar modal berada. Perbedaan praktik akuntansi menyebabkan angka laba dan informasi keuangan lain tidak komparabel antar negara. Secara lebih rinci, laba yang dilaporkan suatu perusahaan di satu negara mempunyai arti yang berbeda di negara lain. Sebagai contoh, Choi dan Levich (1991) melakukan studi perilaku internasional atas investor-investor institutional, emiten, penjamin emisi, regulator pasar, dan pelaku pasar modal lain di Jepang, Swiss, Inggris, Amerika Serikat, dan Jerman. Setengah dari responden merasa bahwa berbagai keputusan pasar modal yang mereka buat dipengaruhi oleh keragaman akuntansi. Perbedaan praktik dan standar menyebabkan investor kesulitan memahami informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan. Hasil survei tersebut juga mengindikasikan bahwa investor yang mempunyai upaya untuk memahami lingkungan suatu negara dan mengembangkan keterampilan untuk menginterpretasi laporan keuangan perusahaan asing tidak banyak mengalami kesulitan yang disebabkan oleh diversitas praktik akuntansi.

Hilangnya daya banding ini menyebabkan informasi kinerja keuangan menjadi tidak memberi banyak manfaat bila investor akan membandingkan kinerja keuangan dua perusahaan yang terdaftar di pasar modal yang berada pada dua negara. Investor tidak dapat secara langsung melakukan perbandingan dua angka kinerja sehingga diperlukan suatu upaya untuk merekonsiliasi perbedaan ini.

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap permasalahan yang timbul dalam membandingkan dua buah kinerja keuangan perusahaan dari dua negara yang berbeda khususnya dalam hal praktik akuntansi yang berlaku dan memberikan solusi untuk mengatasi masalah ini. Untuk keperluan tersebut, maka berturut-turut akan dibahas mengenai perbedaan GAAP, harmonisasi versus standardisasi, proses rekonsiliasi, dan beberapa penelitian empiris di bidang ini.

Perbedaan GAAP

Perbedaan praktik dan standar akuntansi di berbagai negara dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain sistem hukum, politik, iklim sosial, tingkat inflasi, tingkat pendidikan, level perkembangan ekonomi, sifat kepemilikan bisnis, perbedaan ukuran dan kompleksitas perusahaan bisnis, kecepatan inovasi bisnis. Atas dasar faktor tersebut, beberapa peneliti mencoba mengklasifikasi standar akuntansi dan praktik akuntansi di seluruh dunia. Misalnya, Frank (1979) mengklasifikasi model akuntansi secara empiris menjadi 4 grup: Grup Inggris (Grup I), Grup Amerika Latin (Grup II), Grup Eropa (Grup III), dan Grup Amerika Serikat (Grup 4).

Banyak buku yang telah membahas mengenai komparasi praktik dan standar akuntansi dari negara-negara di seluruh dunia, diantaranya adalah Evans, Taylor, dan Holzmann (1988) Radebaugh dan Gray (1997), Nobes dan Parker (1998), Choi, Frost, and Meek (1999). Buku-buku tersebut umumnya membahas mengenai praktik dan standar akuntansi di beberapa negara maju

dan berkembang. Beberapa negara yang banyak dipakai sebagai contoh adalah Amerika Serikat, Inggris, Jepang, Jerman, Canada, Belanda, Australia, Rusia, China.

Perbedaan praktik dan standar akuntansi menyebabkan pelaporan laba³ perusahaan sangat berbeda antara satu negara dengan negara lainnya. Akibatnya, laba yang dilaporkan di suatu negara mungkin akan berbeda bila dilaporkan di negara lain walaupun kinerja perusahaan tersebut sama.⁴ Oleh karenanya, perlu ada upaya untuk mengatasi masalah ini sehingga informasi yang dihasilkan oleh akuntansi tidak menjadi sia-sia (*useless*).

Harmonisasi versus Standardisasi

Salah satu isu yang paling menarik dalam kaitannya dengan diversitas praktik dan standar akuntansi adalah harmonisasi versus standardisasi. Untuk meningkatkan daya banding antar perusahaan di negara yang berbeda, banyak pihak yang mengusulkan adanya satu standar di dunia ini (*one set of standards for all countries*). Argumen yang mendasarinya adalah dengan satu standar ini maka keseragaman akan terjamin. Membandingkan laba dua perusahaan di negara berbeda tidak akan menjadi masalah lagi karena menggunakan satu framework yang sama.

Upaya ke arah satu standar dimulai tahun 1973 ketika International Accounting Standards Committee (IASC) dibentuk dengan pusatnya di Inggris. Pada awalnya, 9 negara⁵ yang bersepakat dalam pembentukan IASC ini. Pada tahun 1998, sudah ada 110 badan akuntansi dari 85 negara yang menjadi anggota dari IASC. Tujuan utama dari komite ini adalah untuk memformulasi dan menerbitkan standar akuntansi kepentingan umum untuk presentasi laporan keuangan dan untuk mempromosi pengakuan dan penerimaan di seluruh dunia (*worldwide acceptance*).

Namun, kesuksesan dari misi dunia ini sangat bervariasi. Masalah yang dihadapi adalah pada *enforcement* yang dinilai sangat lemah. Artinya, kekuatan yang memaksa perusahaan di banyak negara untuk mengikuti standar ini masih sangat lemah. Dalam hal ini berarti terjadi *dualisme*, di satu sisi badan profesi suatu negara merupakan anggota IASC sehingga seharusnya memaksa perusahaan untuk mematuhi standar yang dihasilkan oleh IASC, di sisi lain, badan profesi tersebut juga mengeluarkan standar versi mereka untuk

³ Dalam tulisan ini pembahasan kinerja keuangan lebih difokuskan pada laba dan rasio yang terkait dengan laba seperti rasio harga-laba (*price-earnings ratio*).

⁴ Sejak penelitian Ball dan Brown (1968), telah banyak penelitian tentang pengaruh informasi laba pada harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa investor menggunakan informasi ini dalam pengambilan keputusan investasinya. Ketidaktahuan mengenai perbedaan pelaporan laba akan mengakibatkan investor keliru dalam mengambil keputusan dan pada gilirannya akan berakibat pasar modal menjadi tidak efisien.

⁵ Sembilan negara ini adalah Australia, Canada, Perancis, Jepang, Mexico, Belanda, Inggris, Amerika Serikat, dan Jerman Barat.

mengakomodasi kepentingan domestik. Dengan demikian, keputusan untuk sepenuhnya mengikuti standar dari IASC merupakan keputusan politis yang berani.

Alternatif lain dari standardisasi adalah harmonisasi. Berbeda dengan standardisasi yang menginginkan hanya ada satu standar, upaya harmonisasi adalah pada memahami perbedaan yang terjadi sehingga dapat dilakukan rekonsiliasi. Harmonisasi adalah suatu proses meningkatkan daya banding dari praktik akuntansi. Dengan demikian, harmonisasi lebih dapat diterima oleh pasar dibandingkan dengan standardisasi yang dinilai lebih kaku. Alasan lain yang mendukung upaya harmonisasi adalah adanya perbedaan antar negara. Standar akuntansi disusun berdasarkan suatu framework yang didasari oleh kondisi sosial, ekonomi, politik dan banyak faktor lain. Kondisi ini akan berbeda-beda antara satu dengan lain negara. Prinsip dalam harmonisasi ini adalah "biarkan yang berbeda tetap berbeda, namun perbedaan dapat dijelaskan."

Nobes dan Parker (1998) membahas tentang penggunaan standar ganda (dual standards) untuk perusahaan multinasional dan perusahaan besar yang terdaftar di pasar modal. Penggunaan standar ganda ini adalah dalam bentuk menggunakan standar yang tepat untuk kepentingan mayoritas pemegang saham di dalam negeri masing-masing negara dan menggunakan standar negara lain tempat saham perusahaan suatu negara berada. Perusahaan yang tidak terdaftar dalam pasar modal atau perusahaan kecil tidak perlu menggunakan standar ganda.

Rekonsiliasi untuk Meningkatkan Daya Banding Kinerja Keuangan

Upaya rekonsiliasi dilakukan untuk meningkatkan daya banding kinerja keuangan untuk dua perusahaan yang berasal dari dua negara yang berbeda. Ada dua pendekatan dalam upaya rekonsiliasi ini. Yang pertama adalah secara langsung dengan membandingkan standar akuntansi antar negara yang berbeda. Perbedaan standar akuntansi ditelusuri sehingga laba dari perusahaan yang berasal dari negara pertama dapat dikonversikan menjadi laba menurut standar di negara kedua.

Upaya rekonsiliasi ini memang tidak dapat menghasilkan informasi yang 100% kompatibel antar negara. Namun, paling tidak, perbedaan yang penting dapat dikurangi sampai suatu batas tertentu dengan proses rekonsiliasi ini.

Cara kedua adalah dengan menggunakan indeks konversi rata-rata. Sudah banyak perusahaan yang terdaftar di pasar modal negara yang berbeda. Untuk keperluan mematuhi aturan pasar modal tersebut, perusahaan harus mengeluarkan dua laporan keuangan yang menggunakan standar yang berbeda. Dari perbandingan laba yang dihasilkan dari dua laporan tersebut, dapat ditentukan indeks konversi untuk laba di dua negara tersebut. Bila banyak perusahaan yang terdaftar di dua negara tersebut, maka rata-rata dari indeks konversi dapat digunakan oleh investor di negara pertama untuk mengkonversi laba suatu perusahaan di negara kedua agar mempunyai daya banding.

Sebagai contoh, pada tahun 1994, perusahaan Daimler-Benz (Jerman)

melaporkan laba menurut standar akuntansi Jerman sebesar 895 juta DM sedangkan laba yang telah direkonsiliasi ke standar di Amerika Serikat adalah sebesar 1052 juta DM. Demikian juga, perusahaan British Airways (Inggris), pada tahun 1994 melaporkan laba menurut standar akuntansi Inggris sebesar 274 juta Poundsterling sedangkan laba yang telah direkonsiliasi ke standar di Amerika Serikat adalah 145 juta Poundsterling. Dengan demikian, untuk Daimler-Benz dan British Airways tahun 1994 indeks konversinya adalah sebagai berikut:

Indeks US/Jerman (1994) = $1052/895 \times 100\% = 117,50\%$

Indeks US/Inggris (1994) = $145/274 \times 100\% = 53\%$

Cooke (1993) menguji pengaruh perbedaan standar akuntansi terhadap laba perusahaan di Amerika Serikat dan Jepang. Amerika Serikat dan Jepang merupakan tempat dua pasar modal terbesar di dunia dalam hal nilai kapitalisasi pasar. Untuk keperluan tersebut, Cooke mengambil sampel 19 perusahaan Jepang yang juga terdaftar di pasar modal di Amerika. Dengan informasi laba yang diberikan dengan standar ganda, Cooke menghitung indeks konservatif. Terbukti bahwa laba menurut standar di Jepang lebih rendah daripada laba menurut standar di Amerika Serikat.

Penelitian Empiris Berdasar Perbedaan Standar dan Praktik Akuntansi

Berdasarkan adanya perbedaan standar dan praktik akuntansi, peneliti mulai mencoba menggunakan argumen tersebut untuk menjelaskan beberapa fenomena seperti perbedaan rasio harga saham-laba terutama untuk Jepang dan Amerika Serikat. Peneliti lainnya ingin melihat pengaruh perbedaan terhadap harga saham.

Aron (1991), French dan Poterba (1991), dan Kusuma (1998) melakukan studi empiris untuk membuktikan apakah perbedaan standar akuntansi antara Jepang dan Amerika Serikat menyebabkan laba perusahaan di Jepang lebih rendah dan akibatnya perusahaan di Jepang mempunyai rasio laba-harga saham yang rendah pula.

Aron (1991), melakukan penyesuaian terhadap laba perusahaan di Jepang untuk menjelaskan tingginya rasio harga saham-laba dibandingkan dengan perusahaan di Amerika Serikat. Aron menemukan bahwa setelah laba mengalami penyesuaian, rasio harga saham-laba perusahaan di Jepang menjadi tidak berbeda secara signifikan dengan rasio harga saham-laba di Amerika Serikat.

French and Poterba (1991) melakukan hal yang sama dengan Aron. Hasil yang diperoleh tidak konsisten dengan Aron (1991). Perbedaan praktik akuntansi menjelaskan hanya separuh dari perbedaan rasio harga saham-laba perusahaan di Jepang dan Amerika Serikat.

Kusuma (1998) menggunakan prosedur yang sudah diteliti oleh French dan Poterba (1991) melakukan uji kembali perbedaan rasio harga saham-laba.

Dalam penelitian ini, Kusuma (1998) menggunakan argumen lain seperti kecenderungan perusahaan di Jepang untuk melakukan perataan laba untuk menjelaskan perbedaan rasio harga saham-laba ini. Prosedur yang dilakukan adalah mengkonversi laba perusahaan Jepang ke Amerika Serikat dengan melakukan penyesuaian pada 3 elemen: kepemilikan antar korporasi (*inter-corporate ownership*), cadangan khusus (*special reserve*), dan depresiasi. Setelah penyesuaian, rata-rata laba perusahaan Jepang naik menjadi 135% dari laba yang dilaporkan semula.⁶

Bandyopadhyay, Hanna, and Richardson (1994) menguji pengaruh perbedaan standar akuntansi pada kinerja pasar modal Kanada dan Amerika Serikat. Hasilnya tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Namun, mereka berargumen bahwa hasil ini harus diinterpretasi secara hati-hati karena perbedaan antara Kanada dengan Amerika Serikat tidak terlalu jauh dan secara psikologis jarak antar dua negara juga sangat dekat sehingga investor di Kanada maupun di Amerika Serikat sudah saling mengetahui kondisi dan praktik akuntansi di dua negara tersebut.

Barth and Clinch (1996) menguji apakah perbedaan praktik akuntansi di Amerika Serikat dengan negara lain seperti Inggris, Australia, dan Kanada mempengaruhi harga saham. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ada pengaruh yang disebabkan oleh perbedaan antara praktik akuntansi antara Amerika dan Inggris dan Australia. Akan tetapi, pengaruh ini tidak nampak dalam harga saham antara Kanada dan Amerika Serikat. Hal ini konsisten dengan hasil yang diperoleh Bandyopadhyay, Hanna, and Richardson (1994).

Craig, Johnson, and Joy (1987) menguji apakah perusahaan yang menggunakan metode akuntansi yang lebih konservatif akan mempunyai rasio harga saham-laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan metode akuntansi yang tidak konservatif. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan metode akuntansi yang lebih konservatif dalam hal penilaian sediaan dan *tax-credit* menyebabkan perbedaan rasio harga saham-laba.

Bricker dkk (1995) menyelidiki interpretasi analisis keuangan terhadap kualitas laba dan hubungannya dengan metode akuntansi yang konservatif. Kualitas laba diasosiasikan dengan kemampuan laba untuk alat prediksi. Dengan kata lain, laba yang dapat diprediksi adalah laba yang tidak terlalu fluktuatif. Dari hasil pengujian yang dilakukan, mereka menemukan hubungan yang positif antara kualitas laba dengan penggunaan metode akuntansi yang konservatif.

⁶ Walaupun laba perusahaan Jepang naik secara signifikan, namun kenaikan ini masih belum dapat menjelaskan perbedaan rasio laba-harga saham antara perusahaan Jepang dan Amerika Serikat. Ini membuktikan bahwa perbedaan rasio laba-harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan praktik akuntansi tetapi juga oleh faktor lain.

PENUTUP

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan perbedaan standar dan praktik akuntansi antar negara yang menyebabkan investor mengalami kesulitan dalam menginterpretasi laporan yang dihasilkan dari akuntansi, khususnya mengenai kinerja keuangan. Banyak pendapat yang menginginkan adanya satu standar (world standards) untuk seluruh dunia. Masalah yang dihadapi adalah kesulitan dalam enforcement standar ini. Alternatif lain adalah dengan melakukan harmonisasi yang lebih fleksibel.

Upaya harmonisasi ini harus dibarengi dengan banyaknya penelitian untuk mengungkap perbedaan antar praktik dan standar akuntansi di berbagai negara, tidak hanya di negara besar tertentu saja seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Inggris. Dengan semakin banyaknya literatur yang membahas perbedaan standar akuntansi, diharapkan penelitian lain dapat semakin berkembang untuk menjelaskan fenomena yang terjadi.

REFERENSI

- Alhastim, Dina D. dan Jeffrey S. Arpan (1992). *International Dimension of Accounting*. Boston, Massachusetts: PWS-Kent.
- Aron, Paul (1991). Japanese P/E Ratios in An Environment of Increasing Uncertainty. *A Handbook of International Accounting (eds. Choi, Frederick)*. pp. 8.1-8.18
- Ball, Ray J. dan Philips Brown (1968). An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers. *Journal of Accounting Research*. Autumn. pp. 159-178.
- Bandyopadhyay, Sati P., J. Douglas Hanna, and Gordon Richardson (1994). Capital Market Effects of US-Canada GAAP Differences. *Journal of Accounting Research*. Vol. 32(2) pp. 262-277.
- Barth, Mary E. and Greg Clinch (1996). International Accounting Differences and Their Relation to Share Prices: Evidence U.K., Australian, and Canadian Firms. *Contemporary Accounting Research*. Vol. 13(1) pp. 135-170.
- Bricker, Robert, Gary Previts, Thomas Robinson, and Stephen Young (1995). Financial Analyst Assessment of Company Earnings Quality. *Journal of Accounting, Auditing, and Finance*. Vol. 10(3). pp. 541-554.
- Choi, Frederick D. S. dan Richard M. Levich (1991). International Accounting Diversity: Does It Affect Market Participants? *Financial Analysts Journal*. Vol. 47 (4). pp. 73-82.
- Choi, Frederick D. S., Carol Ann Frost, dan Gary K. Meek (1999). *International Accounting*. New Jersey: Prentice Hall.
- Cooka, T. E. (1993). The Impact of Accounting Principles on Profits: The U.S. versus Japan. *Accounting and Business Research*. Vol. 23(92). pp. 460-476.
- Craig, Darryl, Glenn Johnson, and Maurice Joy (1987). Accounting Methods and P/E Ratios. *Financial Analysts Journal*. Vol. 43(2). pp. 41-45.
- Evans, Thomas G., Martin E. Taylor, dan Oscar Holzmann (1988). *International Accounting and Reporting*. Boston, Massachusetts: PWS-Kent.
- Frank, Werner G. (1979). An Empirical Analysis of International Accounting Principles. *Journal of Accounting Research*. Autumn. pp. 593-605.
- French, Kenneth R. and James M. Poterba (1991). Were Japanese Stock Prices Too High? *Journal of Financial Economics*. Vol. 29(2). pp. 337-363.
- Kusuma, Indra W. (1998). *Comparing the Effects of Income Smoothing Practices on the Earnings-Price ratios of Japanese and U.S. Firms*. Sebuah disertasi di Kent State University, USA.

- Nohes, Christopher dan Robert Parker (1998). *Comparative International Accounting*. London: Prentice Hall Europe.
- Radebaugh, Lee H. dan Sidney J. Gray (1997). *International Accounting and Multinational Enterprises*. Toronto: John Wiley & Sons.
- Zeff, Stephen A. dan Bala G. Dharan (1994). *Readings and Notes on Financial Accounting*. New York: McGraw-Hill, Inc.